

BAB IV

KESIMPULAN

Seorang seniman yang berkecimpung di dunia seni tari, pada dasarnya memiliki minat serta bakat yang berbeda-beda menurut keinginannya masing-masing. Ada yang memilih untuk menjadi penari dan ada pula yang lebih memilih untuk menjadi penata tari/koreografer. Seorang seniman tari yang telah memilih menjadi penari biasanya hanya mampu menerima serta melakukan gerak berdasarkan apa yang telah diperintahkan oleh penata tari. Lain halnya dengan seseorang yang telah memilih menjadi penata tari, ia harus mampu membuat konsep tari serta menuangkan materi gerak tari kepada setiap penarinya. Modal utama yang harus dimiliki oleh seorang penata tari ialah ia harus mempunyai gagasan serta ide-ide kreatif yang terus bermunculan dalam setiap melakukan suatu proses penciptaan. Hal tersebut perlu dikembangkan oleh diri sendiri agar selalu muncul nafas-nafas baru dalam menciptakan suatu karya tari.

Segala sesuatu yang menjadi rangsangan ide awal dalam menciptakan sebuah karya, hendaknya ditindak lanjuti dengan aksi serta reaksi yang mengacu pada suatu dasar pemikiran kreatif. Dengan adanya dasar dari suatu pemikiran kreatif tersebut, akan dapat menimbulkan atau menumbuhkan gagasan-gagasan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh orang lain. Gagasan-gagasan baru tersebut yang kemudian akan dikatakan sebagai ide kreatif yang melahirkan suatu karakter atau identitas seorang individu dalam menciptakan suatu karya seni.

Dunia seni khususnya seni tari, telah banyak seniman yang memiliki ciri atau karakter yang khas dan menonjol pada setiap karya tarinya. Ciri atau karakter dari suatu karya tari yang menjadikan identitas dalam sebuah karya tari tersebut, merupakan ide kreatif seorang seniman ketika berproses dan dituangkan dalam setiap karya yang dibuatnya. Dari pembahasan tersebut sama halnya dengan Tejo Sulistyio yang memiliki ciri atau karakter tertentu dalam setiap karya tari yang dibuatnya. Dalam setiap karya tarinya, Tejo Sulistyio selalu menjadikan unsur tradisi sebagai pijakan yang tidak dapat dipisahkan. Telah banyak karya yang telah diciptakan olehnya dan sebagian besar berpijak pada unsur tradisi, dalam hal ini yakni tari tradisi Jawa gaya Surakarta.

Salah satu karya tari Tejo Sulistyio yang memiliki nilai-nilai serta makna tertentu yakni karya tari Luyung yang diciptakan pada tahun 2010. Karya tari ini merupakan refleksi dari kegelisahan seorang Tejo Sulistyio terhadap hasil kerajinan di Kabupaten Klaten yakni kain lurik dan payung yang mulai terpinggirkan oleh kain batik dan payung plastik multifungsi. Karya tari Luyung ini murni dari hasil pengolahan atau eksplorasi properti payung kertas, proses menenun kain, dan kain lurik.

Dari melihat proses Tejo Sulistyio dalam menciptakan suatu karya tari, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dalam menciptakan suatu karya tari, seorang penata tari secara sadar maupun tidak sadar akan melalui beberapa tahapan yang merupakan proses penuangan ide/gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk suatu karya. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemaparan dalam buku Y. Sumandiyo Hadi dan pemahaman teori dari Alma M.

Hawkins terdapat banyak kesamaan di dalam proses kreatif penciptaan Tari Luyung karya Tejo Sulisty. Tahapan dalam proses koreografi dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang terdiri atas tahap eksplorasi, improvisasi dan tahap pembentukan, dapat dijabarkan menjadi lima fase menurut Alma M. Hawkins, kedua pemahaman tersebut saling berkaitan. Tahapan eksplorasi yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi mewarnai fase merasakan, menghayati, dan mengkhayalkan yang dijelaskan oleh teori Alma M. Hawkins. Sedangkan tahapan improvisasi lebih mengarah pada fase mengejawantahkan. Hingga pada akhirnya dilakukan tahap pembentukan yang disebut dengan fase memberi bentuk.

Setiap fase merupakan proses kreatif penata tari yang bermakna dan menghasilkan suatu ide yang nantinya akan diwujudkan dalam suatu karya tari. Dari fase merasakan, diperoleh ide yakni penata tari ingin menampilkan sisi semangat riang gembira para penenun ketika menenun. Fase menghayati menghasilkan ketertarikan penata tari untuk menampilkan proses dari kegiatan menenun. Dari fase mengkhayalkan, penata tari memantapkan untuk menampilkan proses menenun, dari proses memintal dan menarik benang. Sedangkan hasil dari fase mengejawantahkan, penata tari menuangkan ide-ide yang telah terwujud dalam gerak kepada modelnya, gerakanya terdiri atas gerak di tempat, dan gerak berpindah tempat. Hasil dari fase memberi bentuk ialah penata tari mencoba untuk memilah dan menyusun gerak sesuai dengan keinginannya. Gerak-gerak tersebut dipilih, disusun dan dikelompokkan menurut temanya dan disesuaikan dengan alur yang telah dibuat. Kemudian penata tari memilah-milah gerak tersebut menurut alur ceritanya yakni bagian eksplorasi payung, distorsi

dari menenun dan merawat lurik, kemudian pada bagian eksplorasi kain lurik dan payung.

Dari pembahasan mengenai proses penggarapan, dapat disimpulkan bahwa Tejo Sulistyو mempunyai metode dalam menyampaikan materi maupun ide atau gagasan yang dimilikinya kepada elemen-elemen pendukung yang sangat mempengaruhi terciptanya karya tari ini. Tejo Sulistyو cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada penata iringan dan penata rias busana untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Metode tersebut yang terkadang dapat menimbulkan suatu permasalahan yang disebabkan kurangnya komunikasi diantara para elemen pendukungnya. Permasalahan yang nampak ialah pada pemilihan busana penari yang awalnya memakai celana pendek dan mengenakan sandal tali dengan berkaos kaki memperoleh banyak kritikan dari para seniman Klaten. Busana tersebut dipandang tidak sesuai dengan konsep awal karya tari ini.

Berdasarkan pengamatan mengenai gerak-gerak yang diciptakan, dapat diperoleh ciri khas Tejo ketika menciptakan gerak selalu berpijak pada tari tradisi Jawa gaya Surakarta. Hal itu dapat dilihat dari posisi kaki ketika *adeg*, gerak *ukel* kedua tangan di depan pusar, teknik dari *srisig* dan *enjer*, juga teknik gerak berputar/*nglayang*. Tetapi walaupun Tari Luyung tersebut masih berpijak pada tari tradisi Jawa gaya Surakarta, namun karya tari ini cukup berbeda dari karya tari Tejo yang lain. Tarian ini berisi tentang hasil eksplorasi properti payung dan kain lurik, dan merupakan interpretasi penata tari terhadap aktivitas menenun. Sehingga geraknya tidak secara langsung diambil dari motif-motif tari tradisi gaya Surakarta, namun murni karena hasil eksplorasi properti kain lurik dan payung.

Dengan adanya tulisan dari hasil penelitian karya tari ini, semoga dapat memberikan pengetahuan serta pencerahan bagi para seniman tari yang kaitannya mengacu pada proses kreatif penciptaan karya tari. Selain itu apa yang dipaparkan dalam tulisan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penata tari agar lebih *survive* dan tidak malu dalam menciptakan karya tari yang berpijak pada tradisi di daerah masing-masing. Karya yang diciptakan jika berpijak pada unsur tradisi, maka secara tidak langsung kita telah mengembangkan serta mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam khasanah tradisi di negeri ini.



DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

- Dahlan Y, M. et. al. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Jakarta : Target Press.
- Dewey, John. *Democracy and Education*, Tehe Pennsylvania State University : The Free Press.
- Ellfeldt, Louis. 1988. *A Primer for Coreographers*. USA : Waveland Pr.Inc. Terjemahan Sal Murgiyanto. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- _____. 2002. *Fenomena Kreativitas tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- _____. 2011. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media.
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Through Dance*. USA : Princeton Book Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. 2003. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- _____. 1991. *Moving from Within, A New Method for Dance Making*. Chicago : Capella Books. Terjemahan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Holt, Claire. 2000. *Art In Indonesia : Continuities and Change*. Terjemahan Soedarsono. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung : Arti.line untuk Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Humphrey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance*. New York : Rinehart.
Terjemahan Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Joemena, Nian S. 2000. *Lurik, Garis-garis Bertuah*, Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Langer, Suzanne, K. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung : ASTI.
- Lavine, T.Z. 1985. *Descartes, From Socrates to Sartre : The Philosophic Quest*, Washington : Random House Publishing Group.
Diterjemahkan oleh Andi Iswanto, 2003. *Masa Tradisi Bersejarah Menuju Dunia Modern*, Yogyakarta : Jendela.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Nalan, Arthur S. 1996. *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*, Bandung : STSI Bandung.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Padmadarmaya, Pramana, 1993. *Tata dan Teknik*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : P.N. Balai Pustaka.
- Sanggar Tari Kusuma Aji, 2013. *Laporan Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Tari Luyung*, Klaten : STKA.
- Sedyawati, Edi. et. al. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Jakarta Depdikbud.

Senen, I Wayan. 1982. *Pengetahuan Musik Tari, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Proyek Pengabdian Institut Seni Indonesia.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositions : A Practical Guide for Teachers*. London : Bedford Interactive Productions Ltd.
Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalisti.

Soedarsono. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Soemardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung : Institut Teknologi Bandung.

Suharnan, 1998. *Kreativitas “Teori dan Pengembangan”*, Surabaya : Laros.

Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta : Prasista.

_____. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

Sunaryadi. 2013. *Filsafat Seni, Suatu Tinjauan dan Perspektif Nilai Jawa*. Yogyakarta : Lintang Pustaka Utama.

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius.

Sutrisno, Mudji. 2003. “Seni Tradisi dan Hak Cipta” dimuat dalam *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual. Hukum*. Surakarta : The Ford Foundation dan Program Pasca Sarjana STSI Surakarta.

2. Sumber Lisan

1. Tejo Sulisty (58 tahun)

Seniman tari gaya Surakarta (Koreografer Tari Luyung)

2. Indah Nuraini (58 tahun)

Seniman tari gaya Surakarta (Penata rias dan busana Tari Luyung)

3. Wito Radyo (60 tahun)

Seniman Karawitan, pendiri Omah Wayang Klaten (Penata Iringan Tari Luyung).

4. Puji Astuti Sayekti (51 tahun)

Ketua Sanggar Tari Kusuma Aji Klaten.

5. Tutu Wisti Sabila (20 tahun)

Siswa STKA sekaligus penari Luyung.

6. Indah Ramadhani (18 tahun)

Siswa STKA sekaligus penari Luyung.

3. Videografi

1. Video Lomba Tari Luyung tanggal 17 Juni 2014.

Koleksi : Indah Nuraini,SST,M.Hum.

2. Video Diklat dan Pelatihan Tari Luyung tanggal 26 dan 27 Maret 2013.

Koleksi : Indah Nuraini,SST,M.Hum.

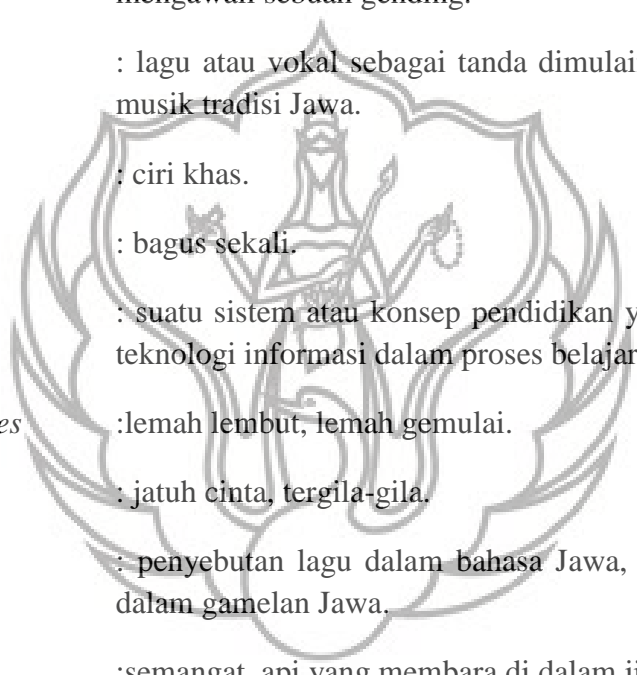
3. Video Pembelajaran Tari Luyung.

Koleksi : Indah Nuraini,SST,M.Hum.

4. Video Dokumentasi Tari Luyung tanggal 07 Juni 2012.

Koleksi : Indah Nuraini,SST,M.Hum.

GLOSARIUM



<i>Adiluhung</i>	:dihargai, bernilai tinggi.
<i>Ajeg</i>	: teratur.
<i>Bathok</i>	: kulit kelapa lapisan kedua.
<i>Bregas</i>	: gesit.
<i>Buka</i>	: lagu yang dimainkan baik vokal maupun instrumen untuk mengawali sebuah gending.
<i>Buka celuk</i>	: lagu atau vokal sebagai tanda dimulainya sebuah iringan musik tradisi Jawa.
<i>Cengkok</i>	: ciri khas.
<i>Edipeni</i>	: bagus sekali.
<i>E-learning</i>	: suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar.
<i>Gandhes luwes</i>	:lemah lembut, lemah gemulai.
<i>Gandrung</i>	: jatuh cinta, tergila-gila.
<i>Gendhing</i>	: penyebutan lagu dalam bahasa Jawa, komposisi musikal dalam gamelan Jawa.
<i>Greget</i>	:semangat, api yang membara di dalam jiwa seseorang.
<i>Gumyak</i>	: ritmis.
<i>Gunungan</i>	: hiasan kepala berbentuk segitiga bertangkai, biasa dipakai di sanggul tekuk Jawa.
<i>Home-schooling</i>	: bersekolah di rumah, artinya kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah menjadi dilakukan di rumah.
<i>Jatmika</i>	:pandangan mata yang tajam mengandung arti.
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk dengan telapak kaki menjadi tumpuan kiri dan lutut kanan sebagai tumpuan kanan.
<i>Kaloka</i>	: terkenal.

<i>Kejawen</i>	: adat Jawa.
<i>Kepranan</i>	: terpesona.
<i>Kluwung</i>	: salah satu nama corak dalam kain lurik.
<i>Kudanan</i>	: kehujanan.
<i>Laras pelog</i>	: gamelan yang mempunyai tangga nada 1,2,3,4,5,6,7.
<i>Lompatan</i>	: salah satu nama corak dalam kain lurik.
<i>Lurikisasi</i>	: aturan pemerintah tentang pemakaian pakaian berbahan dasar lurik bagi para pegawai negeri sipil.
<i>Merak ati</i>	:mempesona.
<i>Mekak</i>	: kain penutup dada atau badan bagian atas.
<i>Metakinesis</i>	: kesatuan antara gerak fisik dan psikis.
<i>Mranani</i>	: mempesona.
<i>Ngaben</i>	: upacara adat pembakaran mayat dalam agama Hindu.
<i>Ndulu</i>	: memandang.
<i>Ngewuwung</i>	: membubung.
<i>Paring</i>	: memberi.
<i>Prasaja</i>	: bersahaja, apa adanya.
<i>Polatan</i>	: raut wajah, ekspresi wajah.
<i>Ritual</i>	: serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.
<i>Sanggul bcl</i>	: sanggul berbentuk bulat.
<i>Sapit urang</i>	: salah satu nama corak dalam kain lurik.
<i>Sariayu</i>	: hiasan kepala berbentuk segitiga terbuat dari logam/kuningan, biasa dipakai di sanggul.
<i>Sengsem</i>	: pikat-an.
<i>Srisig</i>	: berjalan cepat dengan posisi kaki berjingkat (<i>jinjit</i>).

<i>Stationary</i>	: di tempat.
<i>Telupat</i>	: salah satu nama motif atau corak dalam kain lurik.
<i>Tembang</i>	: lagu Jawa, dengan teknik khusus untuk menyanyikannya.
<i>Trend</i>	: mode.
<i>Tumbar pecah</i>	: salah satu nama corak dalam kain lurik.
<i>Tuluh watu</i>	: salah satu nama corak dalam kain lurik.
<i>Udan liris</i>	: salah satu nama corak dalam kain lurik.
<i>Ulap-ulap</i>	: melihat di dalam gerak tari, dengan posisi tangan kanan/kiri di depan dahi.
<i>Wuyung</i>	: cinta.
<i>Yaqowiyu</i>	: upacara tradisi di Kabupaten Klaten digelar untuk mengenang jasa Ki Ageng Gribig.

